

**PREPOSISI *RING* DALAM BAHASA BALI
(The Preposition *Ring* in Balinese Language)**

Ida Ayu Putu Aridawati

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli 1 No. 20, Tembau, Denpasar

Pos-el: bandana_soken@yahoo.co.id

(Diterima 7 Maret 2012; Disetujui 17 April 2012)

Abstract

Prepositions ring marking the six relationships of meaning. The emergence of those meanings caused by the relationship between the lingual unit one with another unit in a sentence. The presence of preposition ring in a sentence can be as a core element filler (mandatory) and the outer core filler element (is not mandatory). As the filler element of core (mandatory) if it is suggested by the filler verb of its predicate, while the outer core filler element (is not mandatory) or an additional element if it is not implied by the predicate verb filler. In the sentence construction, additional elements have the freedom of position. In addition, the prepositions ring in sentence construction are arbitrary or can be vanished and there is also the mandatory characteristic or cannot be vanished.

Keywords: *preposition ring, meaning relation, Balinese language*

Abstrak

Preposisi ring dalam bahasa Bali menandai enam hubungan makna. Munculnya makna-makna itu akibat adanya hubungan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lain di dalam sebuah kalimat. Kehadiran preposisi ring dalam kalimat dapat sebagai pengisi unsur inti (bersifat wajib) dan sebagai pengisi unsur luar inti (bersifat tidak wajib). Sebagai pengisi unsur inti (bersifat wajib) jika diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, sedangkan sebagai pengisi unsur luar inti (bersifat tidak wajib) atau unsur tambahan jika tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya. Di dalam konstruksi kalimat, unsur tambahan memiliki kebebasan letak. Selain itu, preposisi ring dalam konstruksi kalimat ada yang bersifat manasuka atau dapat dilesapkan dan ada pula yang bersifat wajib atau tidak dapat dilesapkan.

Kata-kata kunci: *preposisi ring, hubungan makna, bahasa Bali*

PENDAHULUAN

Preposisi adalah kata yang berfungsi sebagai direktor dalam frasa eksosentrik yang direktif dan selalu menjadi unsur langsung pertama (Thoir dkk., 1986). Preposisi tidak dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, tetapi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat dan golongan kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, tetapi memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di muka kata benda. Selain itu, preposisi menyatakan hubungan antara pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di muka dan di belakang dan preposisi selalu menjadi direktor dalam frasa eksosentrik yang direktif.

Konstituen *ring* sebagai preposisi termasuk golongan kata nonreferensial. Dengan kata lain, preposisi *ring* termasuk golongan partikel atau kata tugas (Moeliono, 1988). Keberadaannya hanya mempunyai makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal (Kridalaksana, 1982). Sehubungan dengan hal tersebut, preposisi *ring* dikatakan sebagai kata struktural, yaitu golongan kata yang hanya memiliki fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis. Preposisi berada di depan nomina, yang hadir di dalam ikatan eksosentris. Di dalam ikatan ini preposisi *ring* berfungsi sebagai penanda (Ramlan, 1988), yang membentuk frasa depan atau frasa preposisional. Preposisi *ring* dalam bahasa Bali dapat berfungsi menunjukkan tempat. Selain itu, kehadiran preposisi *ring* dapat berfungsi memberikan ancar-ancar mengenai tempat, waktu, buat, kepada, dan oleh. Dengan demikian, preposisi *ring* di dalam konstruksi kalimat dapat menandai bermacam-macam hubungan makna.

Bertolak dari latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan makna apa saja

yang dapat ditandai preposisi *ring* dalam konstruksi kalimat.

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang preposisi *ring* dalam bahasa Bali. Dari deskripsi itu akan terungkap bahwa preposisi *ring* bahasa Bali menandai enam hubungan makna, yaitu yaitu makna tempat, pelaku, waktu, penerima, jumlah, dan muatan. Selanjutnya, pemerian ini turut memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa Bali. Hal itu dipandang perlu karena bahasa daerah sebagai kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya memiliki peranan yang besar dalam menunjang kebudayaan nasional. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi penutur bahasa Bali karena masyarakat penutur bahasa Bali seharusnya tidak hanya dapat menggunakan bahasa Bali, tetapi perlu mengetahui dan memahami bahasa yang dipakainya. Pemahaman yang memadai itu, sangat bergantung kepada tersedianya informasi yang cukup tentang bahasa Bali. Penelitian ini membantu menyediakan informasi yang diperlukan itu. Hasil penelitian ini juga terkait dengan tujuan untuk mendokumentasikan salah satu tataran bahasa-bahasa nusantara, khususnya tataran semantik bahasa Bali. Upaya ini akan menunjang usaha pemerintah dalam melestarikan salah satu unsur budaya bangsa.

LANDASAN TEORI

Pendekatan pada kajian ini memanfaatkan cara pandang yang biasa diterapkan dalam pendekatan struktural. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai bangunan yang tersusun dari satuan unsur dengan setiap satuan yang memiliki hierarki dan sistem yang berbeda (Samsuri, 1988). Melengkapi cara pandang struktural yang

berorientasi pada bentuk, pendekatan di sini juga mengakui konsep-konsep yang dikembangkan para ahli bahasa, seperti Thoir, dkk. (1986), Slametmulyana (1989), dan Keraf (1980). Menurut Thoir, dkk. (1986) preposisi adalah kata yang berfungsi sebagai direktor dalam frasa eksosentrik yang direktif dan selalu menjadi unsur langsung pertama.

Preposisi disebut juga kata penanda yang secara fraseologis termasuk golongan partikel. Preposisi atau kata penanda mempunyai sifat dan perilaku yang sama dengan kata penjelas, kata perangkai, kata keterangan, kata tanya, dan kata seru, yaitu sama-sama tidak dapat menduduki fungsi sintaksis objek, predikat, dan subjek. Oleh karena itu, semuanya dimasukkan ke dalam satu golongan kata, yaitu golongan partikel. Selanjutnya, pandangan Thoir tentang frasa preposisional, yaitu gabungan preposisi atau kata penanda (sebagai unsur langsung pertama) dengan kata atau kelompok kata (sebagai unsur langsung kedua) yang tidak menimbulkan arti baru yang ditandai oleh lagu akhir lanjut. Unsur langsungnya yang kedua bisa kata nominal dan bisa juga frasa nominal. Unsur langsung adalah unsur yang secara langsung membentuk suatu bentuk yang lebih besar, baik bentuk yang pendek maupun bentuk yang panjang biasanya dibentuk oleh dua unsur langsung.

Slametmuljana (1989) menentukan kata depan (preposisi) berdasarkan fungsinya dalam kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata-kata digolongkan menjadi empat regu dan kata depan (preposisi) termasuk golongan regu keempat, yaitu kata-kata pembantu pertalian. Keraf (1980) menentukan kata depan (preposisi) berdasarkan

ciri morfologi dan ciri sintaksis. Secara morfologis, pada umumnya kata depan sukar sekali mengalami perubahan bentuk, dan secara sintaksis, kata tersebut tidak dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek, melainkan berfungsi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Selain itu, kata golongan ini pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dari ketiga batasan preposisi di atas, dapat disimpulkan bahwa preposisi tidak dapat menduduki subjek, predikat, dan objek, melainkan untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat dan golongan ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, tetapi preposisi memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di muka kata benda (nomina), dan preposisi menyatakan hubungan antara pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di muka dan di belakang. Preposisi selalu menjadi direktor dalam frasa eksosentrik yang direktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan cara terjun langsung ke lapangan bertemu dengan informan bahasa. Metode ini dibantu dengan teknik elisitasi, yaitu peneliti langsung bertanya kepada informan dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan baik lisan maupun tertulis untuk

mendapatkan data yang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Metode pustaka dalam penelitian ini, digunakan untuk mencari data tertulis (sekunder), yaitu melalui penelaahan kepustakaan yang memuat data yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa buku-buku maupun penelitian yang telah ada. Metode pustaka ini dibantu dengan teknik pencatatan dan terjemahan. Setelah data terkumpul data diolah dengan menggunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kata bantu dalam rangka kerja metode distribusional itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, frasa, dan klausa (Sudaryanto, 1985:4). Metode distribusional dibantu dengan teknik ganti (substitusi), perluasan (ekspansi), lesap, dan pemindahan (permutasi). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif.

Sumber data penelitian ini adalah data lisan (primer). Sebagai pelengkap digunakan juga data tulis (data sekunder). Sumber data lisan penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Sumber data tulis diperoleh dari naskah laporan penelitian berobjek bahasa Bali yang ada kaitannya dengan

penelitian yang dilakukan dan majalah berbahasa Bali, yaitu Burat Wangi. Di samping itu, kreativitas penulis sebagai penutur asli bahasa Bali dapat dimanfaatkan dalam menambah kelengkapan data.

PEMBAHASAN

Preposisi *ring* dalam bahasa Bali dapat menandai enam macam hubungan makna. Keenam hubungan makna tersebut, dipaparkan pada bagian berikut ini.

Preposisi *ring* sebagai Penanda Hubungan Makna Tempat

Keberadaan preposisi *ring* pada frasa preposisional tipe ini diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan jika kehadirannya sebagai pengisi unsur inti dan tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan jika hanya sebagai pengisi unsur luar inti. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) *Ipun biasa nyluksuk ring alase punika.*
'Dia biasa menyusup di hutan itu.'
- (2) *Kauntungan punika sapatutne ngranjing ring kas koperasi.*
'Keuntungan itu seharusnya masuk ke kas koperasi.'
- (3) *Rombongan sane rauh i nuni semeng magenah ring Hotel Dewangkara*
'Rombongan yang datang tadi pagi bertempat di Hotel Dewangkara.'
- (4) *Tiang nepukin ipun sedekan mamunyah ring umahe punika.*
'Saya melihat dia sedang bermabuk-mabukan di rumah itu.'
- (5) *I Bapa nepukin i meme sedekan glayah-glayah ring Bale Dangin.*
'Ayah melihat ibu sedang tidur-tiduran di *bale dangin*.'

Kehadiran frasa preposisional *ring* alase punika 'di hutan itu' pada kalimat

(1) diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *nyluksuk* ‘menyusup’, frasa preposisional ring *kas koperasi* ‘ke kas koperasi’ pada kalimat (2) diisyaratkan oleh verba *ngranjing* ‘masuk’, dan frasa preposisional ring *Hotel Dewangkara* ‘di Hotel Dewangkara’ pada kalimat (3) diisyaratkan oleh verba *magenah* ‘bertempat’. Kehadiran konstituen ring pada frasa preposisional contoh (1—3) sebagai pengisi unsur inti. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak dapat dipermutasi. Jika dipermutasi, menjadi tidak gramatikal, seperti kalimat (1a—3a) berikut.

- (1a) **Ring alase punika ipun biasa nyluksuk.*
‘Di hutan itu dia biasa menyusup.’
- (2a) **Ring kas koperasi Kauntungan punika sapatutne ngranjing.*
‘Ke kas koperasi keuntungan itu seharusnya masuk.’
- (3a) **Ring Hotel Dewangkara rombongan sane rauh i nuni semeng magenah.*
‘Di Hotel Dewangkara rombongan yang datang tadi pagi bertempat.’

Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional data (4—5) sebagai pengisi unsur luar inti. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dipermutasi, seperti pada (4a—5a) di bawah ini.

- (4a) *Ring umahe punika tiang nepukin ipun sedekan mamunyah.*
‘Di rumah itu saya melihat dia sedang bermabuk-mabukan.’
- (5a) *Ring bale dangin i bapa nepukin i meme sedekan glayah-glayah.*
‘Di *bale dangin* ayah melihat ibu sedang tidur-tiduran.’

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (1—2) bersifat manasuka atau dapat dilesapkan, sedangkan pada kalimat (3—5) bersifat

wajib (tidak dapat dilesapkan). Jika dilesapkan, kalimatnya tidak gramatikal. Perhatikan contoh (1b—5b) di bawah ini.

- (1b) *Ipun biasa nyluksuk alase punika.*
‘Dia biasa menyusup hutan itu.’
- (2b) *Kauntungan punika sapatutne ngranjing kas koperasi.*
‘Keuntungan itu seharusnya masuk kas koperasi.’
- (3b) **Rombongan sane rauh i nuni semeng magenah Hotel Dewangkara*
‘Rombongan yang datang tadi pagi bertempat Hotel Dewangkara.’
- (4b) **Tiang nepukin ipun sedekan mamunyah umahe punika.*
‘Saya melihat dia sedang bermabuk-mabukan rumah itu.’
- (5b) **I Bapa nepukin i meme sedekan glayah-glayah Bale Dangin.*
‘Ayah melihat ibu sedang tidur-tiduran *bale dangin*.’

Preposisi *ring* sebagai Penanda Hubungan Makna Pelaku

Preposisi *ring* pada frasa preposisional tipe ini menandai hubungan makna pelaku. Di dalam konstruksi kalimat kehadirannya sebagai pengisi unsur inti karena diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (6) *Rusmini ari sane pradnyan kaeman ring i biang lan i aji.*
‘Rusmini adik yang pintar disayang oleh ibu dan ayah.’
- (7) *Panganggenne nglelam kasunarin ring Hyang Rawi.*
‘Pakaiannya gemerlapan disinari oleh *Hyang Rawi*.’
- (8) *Ipun parekan sane kapercayain ring sang prabu.*
‘Dia abdi yang dipercaya oleh raja.’
- (9) *Dibi i biang kamenggahin ring i aji.*

‘Kemarin ibu dimarahi oleh ayah.’

Kehadiran frasa preposisional *ring i biang lan i aji* ‘oleh ibu dan ayah’ pada kalimat (6) diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *kaeman ‘disayang’*, frasa preposisional *ring Hyang Rawi* ‘oleh *Hyang Rawi*’ pada kalimat (7) diisyaratkan oleh verba *kasunarin* ‘disinari’, frasa preposisional *ring sang prabu* ‘oleh raja’ pada kalimat (8) diisyaratkan oleh verba *kapercayain* ‘dipercaya’, dan frasa preposisional *ring i aji* ‘oleh ayah’ pada kalimat (9) diisyaratkan oleh verba *kamenggahin* ‘dimarahi’. Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional contoh (6—9) sebagai pengisi unsur inti. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak dapat dipermutasi. Jika dipermutasi, menjadi tidak gramatikal, seperti kalimat (6a—9a) di bawah ini.

(6a) **Ring i biang lan i aji Rusmini ari sane pradnyan kaeman.*

‘Oleh ibu dan ayah Rusmini adik yang pintar disayang.’

(7a) **Ring Hyang Rawi panganggenne nglelam kasunarin.*

‘Oleh *Hyang Rawi* pakaiannya gemerlapan disinari.’

(8a) **Ring sang prabu ipun parekan sane kapercayain.*

‘Oleh raja dia abdi yang dipercaya.’

(9a) **Ring i aji dibi i biang kamenggahin.*

‘Oleh ayah kemarin ibu dimarahi.’

Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional contoh (6—9) bersifat manasuka atau dapat dilesapkan. Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat gramatikal (6b—9b) berikut.

(6b) *Rusmini ari sane pradnyan kaeman i biang lan i aji.*

‘Rusmini adik yang pintar disayang ibu dan ayah.’

(7b) *Panganggenne nglelam kasunarin Hyang Rawi.*

‘Pakaiannya gemerlapan disinari *Hyang Rawi*.’

(8b) *Ipun parekan sane kapercayain sang prabu.*

‘Dia abdi yang dipercaya raja.’

(9b) *Dibi i biang kamenggahin i aji.*

‘Kemarin ibu dimarahi ayah.’

Sebagai penanda hubungan makna pelaku, preposisi *ring* pada kalimat (6—9) dapat diganti dengan antuk, sareng, olih, seperti terlihat pada kalimat (6c—9c) di bawah ini.

- 6c) *Rusmini ari sane pradnyan kaeman* $\left. \begin{array}{c} \textit{antuk} \\ \textit{sareng} \\ \textit{olih} \end{array} \right\}$ *i biang lan i aji.*
 ‘Rusmini adik yang pintar disayang oleh ibu dan ayah.’
- (7c) *Panganggenne nglelam kasunarin* $\left. \begin{array}{c} \textit{antuk} \\ \textit{sareng} \\ \textit{olih} \end{array} \right\}$ *Hyang Rawi*
 ‘Pakaiannya gemerlapan disinari oleh *Hyang Rawi*.’
- (8c) *Ipun parekan sane kapercayain* $\left. \begin{array}{c} \textit{antuk} \\ \textit{sareng} \\ \textit{olih} \end{array} \right\}$ *sang prabu.*
 ‘Dia abdi yang dipercaya oleh raja.’
- (9c) *Dibi i biang kamenggahin* $\left. \begin{array}{c} \textit{antuk} \\ \textit{sareng} \\ \textit{olih} \end{array} \right\}$ *i aji.*
 ‘Kemarin ibu dimarahi oleh ayah.’

Preposisi *ring* sebagai Penanda Hubungan Makna Waktu

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional tipe ini menandai hubungan makna waktu. Di dalam konstruksi kalimat, kehadirannya sebagai pengisi unsur inti karena diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan dan sebagai pengisi unsur luar inti karena tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (10) *Titiang pacang nangkil merika ring somane puniki.*
 ‘Saya akan menghadap (berkunjung) ke sana pada hari senin ini.’
- (11) *I Made jagi nganten ring sasih kapitu.*
 ‘Made akan menikah pada bulan ketujuh.’

- (12) *Ring raina galungane puniki titiang jagi mabakti merika.*
 ‘Pada hari raya galungan ini saya akan sembahyang ke sana.’
- (13) *Ring masan praine puniki tiang mekita malali ke Jawa.*
 ‘Pada musim liburan ini saya ingin berlancong ke Jawa.’
- (14) *Ida jagi rauh ring raina mangkin.*
 ‘Dia akan datang pada hari ini.’

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (10—14) sebagai pengisi unsur luar inti karena tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dipermutasi, seperti pada (10a—14a) di bawah ini.

- (10a) *Ring somane puniki titiang pacang nangkil merika.*
 ‘Pada hari senin ini saya akan menghadap (berkunjung) ke sana.’
- (11a) *Ring sasih kapitu i Made pacang nganten.*
 ‘Pada bulan ketujuh Made akan menikah.’

- (12a) *Titiang jagi mabakti merika ring raina galungan puniki*.
'Saya akan bersembahyang ke sana pada hari raya galungan ini.'
- (13a) *Tiang makita malali ke Jawa ring masan praine puniki*.
'Saya ingin berlancong ke Jawa pada musim liburan ini.'
- (14a) *Ring raina mangkin ida jagi rauh*.
'Pada hari ini dia akan datang.'

Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional contoh (10—14) bersifat manasuka atau dapat dilesapkan. Jika dilesapkan kalimat tetap gramatikal, seperti terlihat pada (10b—14b) berikut.

- (10b) *Titiang pacang nangkil merika somane puniki*.
'Saya akan menghadap (berkunjung) ke sana hari senin ini.'
- (11b) *I Made jagi nganten sasih kapitu*.
'Made ingin menikah bulan ketujuh.'
- (12b) *Raina galungan puniki titiang jagi mabakti merika*.
'Hari raya galungan ini saya akan sembahyang ke sana.'
- (13b) *Masan praine puniki tiang mekita malali ke Jawa*.
'Musim liburan ini saya ingin berlancong ke Jawa.'
- (14b) *Ida jagi rauh raina mangkin*.
'Dia akan datang hari ini.'

Preposisi *ring* sebagai Penanda Hubungan Makna Penerima

Keberadaan preposisi *ring* pada frasa preposisional tipe ini diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan jika kehadirannya sebagai pengisi unsur inti dan tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan jika hanya sebagai pengisi unsur luar inti. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (15) *Piteket sane kaicen keni ring manah*.

'Petuah yang diberikan mengenai di hati.'

- (16) *Jaja ane baang ragane ampun macelep ring basang*.
'Jajan yang kamu berikan sudah masuk ke perut.'
- (17) *Tresnanne pacang tetep kenang tiang ring angen*.
'Cintanya akan tetap saya kenang di hati.'
- (18) *Wewayanganne setata munggah ring angajap-ajap*.
'Bayangannya selalu muncul dalam lamunan.'

Kehadiran frasa preposisional *ring manah* 'di hati' pada kalimat (15) diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *keni* 'mengenai', dan frasa preposisional *ring basang* 'ke perut' pada kalimat (16) diisyaratkan oleh verba *macelep* 'masuk'. Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional contoh (15—16) sebagai pengisi unsur inti. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak dapat dipermutasi. Jika dipermutasi, menjadi tidak gramatikal, seperti kalimat (15a—16a) berikut.

- (15a) **Ring manah piteket sane kaicen keni*.
'Di hati petuah yang diberikan mengenai.'
- (16a) **Ring basang jaja ane baang ragane ampun macelep*.
'Ke perut jajan yang kamu berikan sudah masuk.'

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (17—18) sebagai pengisi unsur luar inti karena tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dipermutasi, seperti pada (17a—18a) di bawah ini.

- (17a) *Ring angen tresnanne pacang tetep kenang tiang*.

‘Di hati cintanya akan tetap saya kenang.’

(18a) *Ring angajap-ajap wewayanganne setata mungгах.*

‘Dalam lamunan bayangannya selalu muncul.’

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (15--18) bersifat wajib (tidak dapat dilesapkan). Jika dilesapkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal. Perhatikan contoh (15b—18b) di bawah ini.

(15b) **Piteket sane kaicen keni manah.*
‘Petuah yang diberikan mengena hati.’

(16b) **Jaja ane baang ragane ampun macelep basang.*
‘Jajan yang kamu berikan sudah masuk perut.’

(17b) **Tresnanne pacang tetep kenang tiang angen.*
‘Cintanya akan tetap saya kenang hati.’

(18b) **Wewayanganne setata mungгах angajap-ajap.*
‘Bayangannya selalu muncul lamunan.’

Preposisi *ring* sebagai Penanda Hubungan Makna Jumlah

Keberadaan preposisi *ring* pada frasa preposisional tipe ini diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan jika kehadirannya sebagai pengisi unsur inti dan tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan jika hanya sebagai pengisi unsur luar inti. Perhatikan contoh di bawah ini.

(19) *Rombongan sane makehne seket diri punika mungгах ring kalih bus.*
‘Rombongan yang berjumlah lima puluh orang itu naik di dua bus.’

(20) *Tiang sampun ngarerehin bungkung sekadi nika ring limang toko.*

‘Saya sudah mencari-cari cincin seperti itu di lima toko.’

(21) *I nuni semeng ida ngicenin ceramah ring tigang banjar.*

‘Tadi pagi dia memberi ceramah di tiga banjar.’

(22) *Semeton samian ngajeng sareng-sareng ring kalih meja.*

‘Semua kerabat makan bersama-sama di dua meja.’

Kehadiran frasa preposisional *ring kalih bus* ‘di dua bus’ pada kalimat (19) diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *mungгах* ‘naik’. Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional contoh (19) sebagai pengisi unsur inti. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak dapat dipermutasi. Jika dipermutasi kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti kalimat (19a). Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (20--22) sebagai pengisi unsur luar inti karena tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dipermutasi, seperti pada (20a—22a) di bawah ini.

(19a) **Ring kalih bus rombongan sane makehne seket diri punika mungгах.*

‘Di dua bus rombongan yang berjumlah lima puluh orang itu naik.’

(20a) *Ring limang toko tiang sampun ngarerehin bungkung sekadi nika.*

‘Di lima toko saya sudah mencari-cari cincin seperti itu.’

(21a) *Ring tigang banjar i nuni semeng ida ngicenin ceramah.*

‘Di tiga banjar tadi pagi dia memberi ceramah.’

(22a) *Ring kalih meja semeton samian ngajeng sareng-sareng.*

‘Di dua meja semua kerabat makan bersama-sama.’

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (19--22) bersifat wajib (tidak dapat dihapuskan). Jika dihapuskan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal. Perhatikan contoh (19b—22b) di bawah ini.

- (19b) **Rombongan sane makehne seket diri punika munggah kalih bus.*
'Rombongan yang berjumlah lima puluh orang itu naik dua bus.'
- (20b) **Tiang sampun ngarerehin bungkung sekadi nika limang toko.*
'Saya sudah mencari-cari cincin seperti itu lima toko.'
- (21b) **I nuni semeng ida ngicenin ceramah tigang banjar.*
'Tadi pagi dia memberi ceramah tiga banjar.'
- (22b) **Semeton samian ngajeng sareng-sareng kalih meja.*
'Semua kerabat makan bersama-sama dua meja.'

Preposisi *ring* sebagai Penanda Hubungan Makna Muatan

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional tipe ini menandai hubungan makna muatan. Di dalam konstruksi kalimat, kehadirannya sebagai pengisi unsur inti karena diisyaratkan oleh verba pengisi predikat kalimat yang bersangkutan. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (23) *Paajahan indik tatwa mungguh ring Geguritan Sarasamuscaya.*
'Pengajaran tentang etika tercantum dalam Geguritan Sarasamuscaya.'
- (24) *Piteket-piteket kauripan akeh kapangguhang ring Pustaka Nitisastra.*
'Petuah-petuah kehidupan banyak dijumpai pada Pustaka Nitisastra.'
- (25) *Kahanan sakadi punika taler wenten ring dura negara.*

'Keadaan seperti itu juga terdapat di luar negeri.'

- (26) *Paitungan mabati pocol munggah ring wewidangan ilmu ekonomi.*
'Perhitungan untung rugi ditemukan di bidang ilmu ekonomi.'
- (27) *Vitamin C wenten ring buah tomate.*
'Vitamin C terdapat pada buah tomat.'

Kehadiran frasa preposisional *ring* *Geguritan Sarasamuscaya* 'dalam Geguritan Sarasamuscaya' pada kalimat (23) diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *mungguh* 'tercantum'. Kehadiran frasa preposisional *ring* *Pustaka Nitisastra* 'pada Pustaka Nitisastra' pada kalimat (24) diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya, yaitu *kapangguhang* 'dijumpai', frasa preposisional *ring* *dura negara* 'di luar negeri' pada kalimat (25) diisyaratkan oleh verba *wenten* 'terdapat', frasa preposisional *ring* *wewidangan ilmu ekonomi* 'di bidang ilmu ekonomi' pada kalimat (26) diisyaratkan oleh verba *munggah* 'ditemukan', dan frasa preposisional *ring* *buah tomate* 'pada buah tomat' pada contoh (27) diisyaratkan oleh verba *wenten* 'terdapat'. Kehadiran konstituen *ring* pada frasa preposisional contoh (23—27) sebagai pengisi unsur inti. Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak dapat dipermutasi. Jika dipermutasi, menjadi tidak gramatikal, seperti kalimat (23a—27a) berikut.

- (23a) **Ring Geguritan Sarasamuscaya paajahan indik tatwa mungguh.*
'Dalam Geguritan Sarasamuscaya pengajaran tentang etika tercantum.'
- (24a) **Ring Pustaka Nitisastra piteket-piteket kauripan akeh kapangguhang*

‘Pada Pustaka Nitisastra petuah-petuah kehidupan banyak dijumpai.

(25a) **Ring dura negara kahanan sakadi punika taler wenten.*

‘Di luar negeri keadaan seperti itu juga terdapat.’

(26a) **Ring wewidangan ilmu ekonomi paitungan mabati pocol munggah.*

‘Di bidang ilmu ekonomi perhitungan untung rugi ditemukan.’

(27a) **Ring buah tomate Vitamin C wenten.*

‘Pada buah tomat vitamin C terdapat.’

Kehadiran preposisi *ring* pada frasa preposisional kalimat (23--27) bersifat wajib (tidak dapat dilesapkan). Jika dilesapkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal. Perhatikan contoh (23b—27b) di bawah ini.

(23b) **Paajahan indik tatwa mungguh Geguritan Sarasamuscaya.*

‘Pengajaran tentang etika tercantum Geguritan Sarasamuscaya.’

(24b) **Piteket-piteket kauripan akeh kapanguhang Pustaka Nitisastra.*

‘Petuah-petuah kehidupan banyak dijumpai Pustaka Nitisastra.’

(25b) **Kahanan sakadi punika taler wenten dura negara.*

‘Keadaan seperti itu juga terdapat luar negeri.’

(26b) **Paitungan mabati pocol munggah wewidangan ilmu ekonomi.*

‘Perhitungan untung rugi ditemukan bidang ilmu ekonomi.’

(27b) **Vitamin C wenten buah tomate.*

‘Vitamin C terdapat buah tomat.’

PENUTUP

Preposisi *ring* dalam kajian ini menandai enam hubungan makna, yaitu

makna tempat, pelaku, waktu, penerima, jumlah, dan muatan. Kehadiran preposisi *ring* sebagai penanda hubungan makna tempat, waktu, penerima, dan jumlah, dalam konstruksi kalimat dapat sebagai pengisi unsur inti (bersifat wajib) karena diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya dan dapat sebagai pengisi unsur luar inti (bersifat tidak wajib) karena tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya. Preposisi *ring* yang menandai hubungan makna pelaku dan muatan, hanya sebagai pengisi unsur inti (bersifat wajib) karena tidak diisyaratkan oleh verba pengisi predikatnya. Kehadiran preposisi *ring* sebagai pengisi unsur inti, kalimatnya tidak dapat dipermutasi, sedangkan sebagai pengisi unsur luar inti atau unsur tambahan kalimatnya dapat dipermutasi. Konstituen *ring* sebagai penanda hubungan makna pelaku dapat diganti dengan kata *antuk*, *sareng*, dan *olih*. Selain itu, preposisi *ring* ada yang bersifat manasuka atau dapat dilesapkan dan ada yang bersifat wajib atau tidak dapat dilesapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1988. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Proyek

- Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Slametmuljana. 1989. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1985. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- Thoir, Nazir dkk. 1986. "Tata Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.